Membangun Akhlak Qur'ani

 Tasdiqul Qur'an

 @tasdiqulquran

 tasdiqulquran@gmail.com

 +6281223679144

 2B4E2B86

Tasdiqul Qur'an

www.tasdiqulquran.or.id

Edisi 29, Agustus 2015

Terbit Setiap Satu Pekan

KUNCI MERAIH KEMULIAAN HIDUP
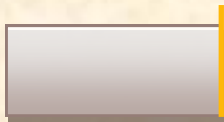
Buletin ini diterbitkan oleh:

YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perumahan Sarimukti, Jl. H. Mukti, No. 19,

Cibaligo, Cihanjuang,

Bandung, Jawa Barat.

Allah Ta'ala Mahakuasa untuk memuliakan dan menghinakan siapapun. Akan tetapi, kekuasaan Allah ini senantiasa disertai keadilan dan kasih sayang-Nya. Artinya, Dia tidak sewenang-wenang dalam meng-hinakan seseorang dan tidak begitu saja memuliakan seseorang tanpa sebab dan alasan yang jelas. Dia telah menciptakan mekanisme dan sarana tertentu yang akan menentukan hina atau mulianya seorang hamba. Seseorang akan menjadi hina apabila dia melanggar mekanisme tersebut. Sebaliknya, akan menjadi mulia apabila dia mampu menyelaraskan diri dengan mekanisme yang telah ditetapkannya itu.

Contoh, Allah Ta'ala akan memuliakan orang berilmu dan mengamalkan ilmunya. Untuk meraih kedudukan ini, kita tidak bisa berpangku tangan menunggu turunnya rahmat Allah. Kita wajib berproses atau mengikuti mekanisme tertentu yang telah Allah tetapkan untuk mendapatkan kemuliaan sebagai orang 'alim, yaitu dengan bersungguh-sungguh belajar, mencari ilmu, dan menghimpun informasi positif demi menambah kualitas cakrawala berpikir untuk kemudian kita berusaha mengamalkannya. Dengan semakin banyak belajar dan beramal, akan semakin tinggi pula kualitas ilmu dan kearifan kita. Semakin sulit tantangan yang dihadapi, semakin besar pula derajat kemuliaan yang akan didapatkan.

Kita lihat bagaimana Allah Ta'ala memuliakan Imam Al-Bukhari sebagai pakar dan pengumpul hadis kenamaan. Dia telah meninggal berabad yang lalu, tetapi namanya senantiasa hidup karena karya-karya dan kegigihannya mempelajari dan mengumpulkan ratusan ribu hadis. Dikisahkan, untuk bisa mendapatkan dan mempelajari satu hadis shahih saja, dia harus menempuh perjalanan ribuan kilometer mengarungi gersangnya padang pasir. Negeri Syam, Mesir, Baghdad, Kufah, dan Jazirah Arabia menjadi tempat-tempat favorit yang pernah dikunjunginya.

Allah Ta'ala akan memuliakan orang-orang yang mau bangun malam untuk mengagungkan nama-Nya melalui Qiyamullail (QS Al-Isrâ', 17:79). Siapapun orangnya, tidak akan mendapatkan kemuliaan melalui shalat Tahajud, apabila dia tidak mau bersusah payah dan berikhtiar secara maksimal untuk istiqamah menjalankannya.

Dengan kata lain, Allah Ta'ala "membutuhkan alasan yang kuat" untuk memuliakan atau menghinakan seorang hamba. Dia akan memuliakan seseorang apabila yang bersangkutan bersungguh-sungguh untuk mendapatkannya. Dia pun akan menghinakan seseorang apabila yang bersangkutan "bersungguh-sungguh" pula untuk mendapatkannya. Jadi, untuk menentukan status mulia atau hinanya seseorang, perlu ada keterlibatan manusia di dalamnya.

MEMOHON KEMULIAAN DAN KEKAYAAN

Lâ 'ilâha 'illallâhu wahdahû lâ syarîkalah, lahul-mulku wa lahul-hamdu wa huwa 'alâ kulli syai'in qadîr. Allâhumma lâ mâni'a limâ' a'taita, wa lâ mu'tiya limâ mana'ta, wa lâ yanfa'u dzal-jaddi minkal-jadd.

"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya puji dan bagi-Nya kerajaan. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Ya Allah ...

Tidak ada yang mencegah apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang memberi apa yang Engkau cegah. Tidak berguna kekayaan dan kemuliaan itu bagi pemiliknya (selain iman dan amalnya). Hanya dari-Mu kekayaan dan kemuliaan."

(HR Bukhari Muslim)

Ada satu rumusan yang diungkapkan para ulama saleh tentang bagaimana meraih kemuliaan, yaitu dengan lebih mengutamakan kehendak Allah Ta'ala daripada kehendak diri; lebih ingin dipandang Allah daripada dipandang makhluk; ingin lebih "membahagiakan" Allah daripada membahagiakan makhluk. Sebaliknya, kehinaan akan kita dapatkan apabila kita lebih mengutamakan kehendak diri daripada kehendak Allah; lebih ingin dipandang oleh makhluk daripada dipandang Allah; dan lebih ingin membahagiakan makhluk daripada membahagiakan Allah.

Berdasarkan rumusan ini, kita senantiasa bisa bertanya ketika akan melakukan sesuatu, "Apakah ini sesuai kehendak Allah atau tidak? Apakah Allah bahagia atau tidak dengan apa yang aku lakukan?" Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu akan sangat menentukan mulia hinanya diri kita di hadapan-Nya. ***

Tips Meraih Kemuliaan Hidup

- Jauhi maksiat dan segala hal yang dapat menghinakan diri.
- Berusaha menggapai kemuliaan dengan menjalankan aneka ketaatan yang diperintahkan Allah.
- Selalu berharap agar Allah memuliakan kita bersama orang-orang yang mulia di sisi-Nya.
- Banyak bergaul dengan orang-orang berilmu dan mulia akhlaknya; dan hindari bergaul dengan orang jahil lagi buruk akhlaknya.
- Muliakan semua yang diperintahkan Allah untuk dimuliakan, seperti Al-Quran, masjid, para nabi, para ulama, dsb.
- Nistakanlah semua yang Allah dinistakan, semisal setan, hawa nafsu, dunia yang melenakan,

MUTIARA KISAH

Rasulullah dan Kunci Ka'bah

Tiada manusia yang paling yakin dengan pertolongan dan kuasa Allah selain Rasulullah saw. Keyakinan beliau akan kemahakuasaan Allah demikian sempurna, teguh dan tidak tergoyahkan, termasuk dalam kondisi paling kritis sekalipun.

Dikisahkan, suatu ketika saat hendak memasuki Ka'bah, beliau dicegat oleh penjaganya, yaitu Utsman bin Thalhah. Beliau dibentak dan dimaki-maki. Namun, dengan tenang Rasulullah saw. bersabda, "Wahai Utsman, mungkin suatu saat kelak kunci itu (kunci Ka'bah) akan berada dalam genggaman tanganku, dan aku akan meletakkannya di mana pun aku suka!"

Utsman lalu berkata dengan kasar, "Jika itu benar, Quraisy betul-betul akan hancur dan terhina!"

"Tidak, bahkan mereka akan makmur dan terhormat pada waktu itu," jawab Rasulullah saw.

Peristiwa ini terjadi pada puncak permusuhan kaum Quraisy kepada Rasulullah saw. atas aktivitas dakwah yang beliau lakukan. Namun, sedegil dan sekasar apapun lawan bicaranya, beliau tetap tenang dan santun. Beliau mampu mengendalikan diri dengan sangat sempurna.

Apa yang diucapkannya menggambarkan betapa yakinnya beliau dengan janji Allah. Dan benar saja, janji Allah Azza wa Jalla tidak pernah meleset. Pada waktu penaklukkan Mekkah, beliau benar-benar memegang kunci Ka'bah tanpa ada seorang pun yang mampu mengambilnya. Saat itu beliau bisa memberikannya kepada siapapun yang dikehendakinya. Rasulullah saw. kemudian menyerahkan kunci itu kepada Utsman bin Thalhah dan mengingatkannya tentang apa yang dulu pernah dikatakan kepadanya. (HR Bukhari, dalam Zaddul Ma'âd, Ibnul Qayyim Al-Jauziyah)

"Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Kau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Kau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan
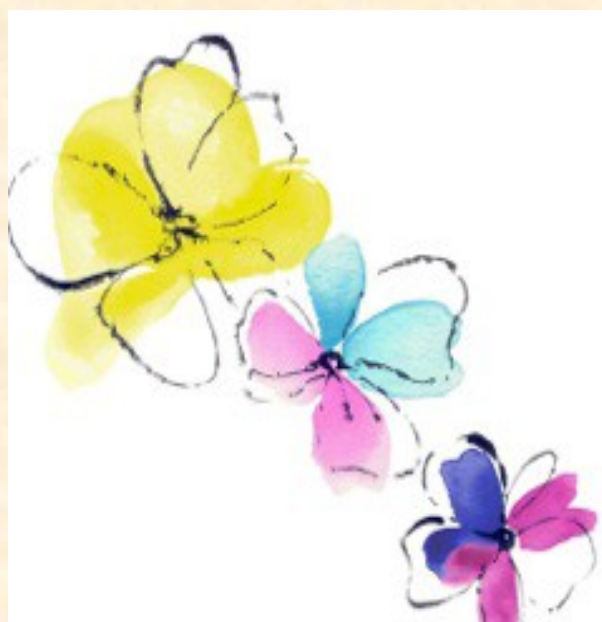
AL-MU'IZ AL-MUDZIL

Asma'ul Husna

"Ketika ingin memuliakan hamba-Nya, Allah akan mendekatkan dia ke halaman-Nya dan menguatkan dia untuk bermunajat kepada-Nya. Lalu, ketika hendak menistakan hamba-Nya, Allah akan menjauhkan dia dari kehadiran-Nya dan selalu mengaitkan dia dengan hawa nafsunya. Akibatnya, dia tidak lagi dikelilingi penjagaan dan tidak akan disentuh pertolongan."

(Ibnu Ajibah Al-Husaini)

Kata *Al-Mu'iz* memiliki akar kata yang sama dengan sifat Allah yang lain, yaitu *Al-'Azîz*. Keduanya berasal dari kata *'Azza* yang memiliki makna menjadi mulia atau menjadi kuat. *Al-'Azîz* bermakna Yang Mahamulia, yang menyandang kemuliaan. Adapun *Al-Mu'iz* bermakna memuliakan atau menganugerahkan kemuliaan yang memang dimiliki-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Lawannya adalah *Al-Mudzil* yang berarti menghinakan atau menimpakan kehinaan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Apabila *Al-Azîz* merupakan sifat *dzati* (sifat yang melekat pada Zat Allah), *Al-Mu'iz* dan *Al-Mudzil* adalah dua sifat *fi'liyyah* (tindakan) Allah. Kemuliaan bisa diberikan Allah dalam beragam bentuk, demikian pula kehinaan. Bisa jadi Allah memuliakan seseorang dengan menganugerahkan iman dan hidayah.

Sebaliknya, Dia hinakan seseorang dengan kekafiran. Bisa juga Allah Ta'ala memuliakan seseorang dengan memberinya pertolongan, sebaliknya Dia hinakan seseorang dengan kesusahan. Dia memuliakan seseorang dengan kekayaan, dan menghinakan seseorang dengan kefakiran. Bisa juga Dia muliakan seseorang dengan menganugerahkan sifat *qana'ah* dan ridha dan menghinakan seseorang dengan ketamakan. Demikian penjelasan Imam Al-

Lalu, siapakah yang beruntung mendapatkan kemuliaan? Siapa pula yang ditimpa kehinaan? Dalam QS Al-Munâfiqûn, 63:8, disebutkan bahwa kemuliaan itu diberikan kepada para rasul dan orang-orang yang beriman dalam bentuk kekuatan. Allah Ta'ala berfirman, "*Mereka berkata, 'Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya.' Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi rasul-Nya dan bagi orang-orang Mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui.*"

Ayat ini menginformasikan bahwa kemuliaan itu dianugerahkan tidak berdasarkan bentuk fisik, kekayaan, atau status sosial. Akan tetapi, kemuliaan dianugerahkan kepada orang yang memiliki hubungan erat dengan Allah dengan meyakini-Nya, membenarkan-Nya, menaati-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya. Ibnu Atha'ilah dalam *Al-Hikâm* menuliskan, "Jika engkau menghendaki kemuliaan, sekali-kali janganlah meraihnya melalui kemuliaan yang tidak langgeng. Jika engkau menginginkan kemuliaan yang langgeng, andalkanlah pemilik kemuliaan yang langgeng."

Lain halnya dengan kehinaan, Allah Ta'ala akan timpakan kepada siapa saja yang memutuskan hubungan dengan-Nya, mengingkari atau mendustakan-Nya. "*Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.*" (QS Ali 'Imrân,

"Jika engkau menghendaki kemuliaan, janganlah meraihnya melalui kemuliaan yang tidak langgeng. Jika engkau menginginkan kemuliaan yang langgeng, andalkanlah pemilik kemuliaan yang langgeng." **(Ibnu Atha'ilah)**

Teh Ninih Muthmainnah dan Tim Tasdiqiya

Ketika Suami Tidak Mau Menafkahi Keluarganya

Apabila ada suami yang tidak pernah memberi nafkah kepada istrinya, apakah dia termasuk suami yang zalim? Lalu, bolehkah istrinya mengambil hartanya tanpa sepengetahuan dia, sekadar untuk memenuhi kebutuhan dia dan anak-anaknya? Apakah boleh seorang istri meminta cerai. Terima kasih.

Konsultasi Keluarga QUR'ANI

Islam mewajibkan suami menafkahi istri dan keluarganya. Menafkahi di sini dalam arti mencukupi kebutuhan lahir dan batin bagi mereka, termasuk kebutuhan pokok sandang, pangan dan papan. Hal ini didasarkan pada sejumlah dalil. Salah satunya adalah surah An-Nisâ' 4:34.

Maka, seorang suami yang mengabaikan kewajiban ini dianggap telah berdosa dan berlaku zalim. Rasulullah saw. bersabda, "*Cukuplah dosa bagi seseorang dengan dia menyia-nyiakan orang yang menjadi tanggungan-nya.*" (HR Abu Dawud). Dalam hadis lain terungkap pula, "*Cukuplah seseorang itu dikatakan berdosa orang-orang yang menahan makan (upah dan sebagainya) orang yang menjadi tanggungannya.*" (HR Muslim)

Pada saat seorang suami tidak mau memberikan nafkah untuk keluarganya, ada beberapa hal yang diperbolehkan dan disepakati para ulama.

Pertama, apabila si suami yang menahan dari memberikan nafkahnya itu memiliki harta yang tampak, maka dibolehkan bagi istrinya untuk mengambil nafkahnya itu dari suaminya baik dengan sepengetahuan si suami atau tidak, baik dilakukannya sendiri atau melalui seorang hakim. Dalam hal ini, tidak ada hak bagi seorang istri untuk menuntut pisah atau cerai. Sebab, dimungkinkan baginya untuk mendapatkan nafkahnya itu tanpa perlu adanya pemisahan. Hal ini pun sama saja baik si suami berada di negerinya atau tidak, baik harta suaminya itu ada di hadapannya atau tidak, baik hartanya itu berupa uang atau alat transportasi atau perkebunan yang dimungkinkan untuk diambil darinya.

Kedua, apabila seorang suami yang menahan nafkahnya tidaklah memiliki harta yang tampak baik dikarenakan kesulitannya (miskin) atau tidak diketahui keberadaan hartanya itu atau dikarenakan suaminya itu menghilangkan hartanya maka si istri mengangkat permasalahan ini kepada hakim untuk menuntut pisah dari suaminya itu dikarenakan sebab-sebab di atas. Meski terjadi perselisihan dikalangan fuqaha tentang pembolehan pemisahan ini menjadi dua pendapat. Ulama Mazhab Hanafi tidak membolehkannya. Adapun ulama Mazhab Maliki dan Hambali memberikan kepadanya pilihan: tetap mempertahankan ikatan suami istri dan menjadikan pembiayaan nafkahnya sebagai utang atas suaminya atau mengangkat permasalahan ini kepada hakim untuk menuntut pemisahan pernikahannya. (Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah, II/10346–47)

Adapun pendapat yang kuat adalah bahwa seorang istri yang tidak mendapatkan nafkah dari suaminya memiliki hak untuk menuntut pemisahan dirinya dari suaminya dikarenakan kuatnya dalil-dalil yang menunjukkan hal itu, sebagaimana dikatakan jumhur fuqaha, "*Menggenggam (istri) dengan cara ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik.*" (QS Al-Baqarah, 2:229)

Pada ayat ini, Allah Ta'ala memberikan dua pilihan kepada seorang suami antara menggenggam dengan cara yang ma'ruf yaitu memberikan nafkah kepadanya atau menceraikannya dengan cara yang baik pula jika dirinya tidak
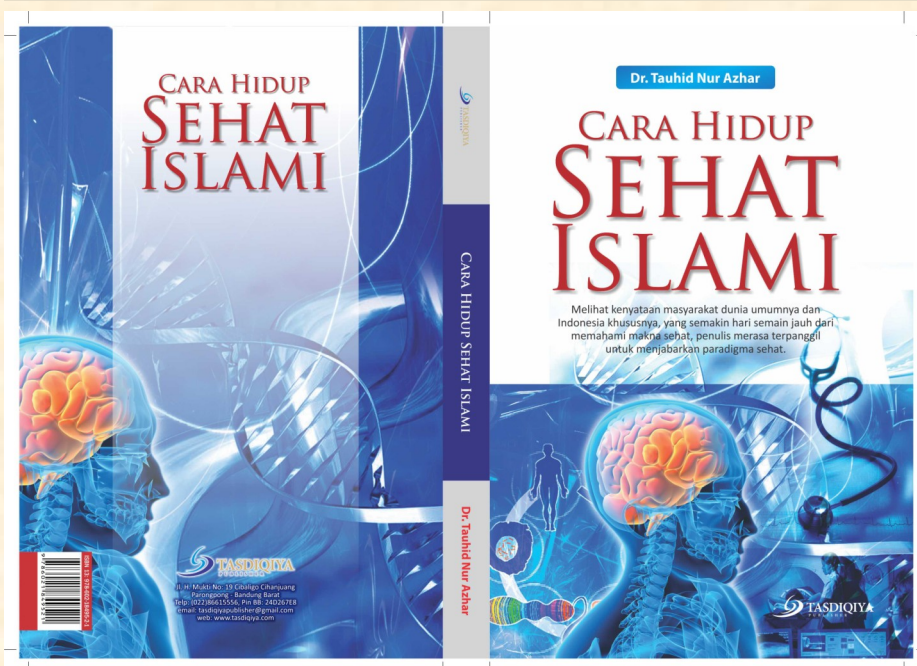
POIN-POIN PENTING:

- Mengenal Bakteri Baik
- Kupas Tuntas Vaksinasi
- Personal Higiene
- Sehat dengan Nutrigenomik
- Kegawatdaruratan di Rumah
- Konsep Rumah Cerdas
- Ibadah dan Kesehatan
- Cerdas Mengolah Sampah
- Cerdas Memasak Makanan
- dan materi menarik lainnya.

IDR 99.000

464 HAL - HC

PEMESANAN

0812.2367.9144

Informasi Buku

Kesehatan adalah sebentuk hadiah dari Yang Mahakuasa kepada segenap hamba-Nya; *ni'matus-shihat wal faragh* (HR Bukhari). Dalam urut-urutan nikmat pun, kesehatan dianggap sebagai anugerah paling utama setelah keimanan (ketauhidan). Rasulullah saw. bersabda, "Mohonlah kepada Allah kesehatan (keselamatan). Sesungguh-nya karunia yang lebih baik sesudah keimanan adalah kesehatan (keselamatan)." (HR Ibnu Majah)

Kemampuan untuk mensyukuri nikmat sehat, pada kenyataannya, sangat ditentukan oleh pemahaman kita terhadap mekanisme kerja tubuh dan petunjuk Al-Quran serta sunnah tentang bagaimana memperlakukan tubuh dengan tepat. Pemahaman tersebut akan menjadikan kita lebih bijak, termasuk merawatnya ketika sehat dan meng-obatinya ketika sakit.

Tentu saja, ada banyak pertanyaan tentang bagaimana meraih kesehatan paripurna, yaitu tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga sehat secara mental psikologis, sehat ruhani, dan sehat dalam hubungan sosial. Nah, buku *Cara Hidup Sehat Islami* (CHSI) karya Dr. Tauhid Nur Azhar ini hadir untuk menjawab pertanyaan tersebut, yaitu tentang bagaimana kita bisa menjaga dan mengoptimasi fungsi tubuh secara optimal dan menyeluruh. ***

Sistematika penulisan buku ini dibuat dengan mengintegrasikan berbagai sumber primer atau rujukan dari khazanah ilmu pengetahuan Islam, seperti Al-Quran, hadis, dan kitab-kitab karya ulama dan cendekiawan Muslim dengan sumber ilmu pengetahuan yang berkembang seiring dengan kemajuan zaman dan ijtihad para ilmuwan, khususnya dalam bidang kesehatan.